

NYANYIAN TRADISI LISAN MASYARAKAT SASAK DALAM KAJIAN METAFORA KOGNITIF

SASAK COMMUNITY ORAL SINGING TRADITIONS IN COGNITIVE METAPHOR STUDY

Titik Ceriyani Miswaty^{1*}, Ni Ketut Putri Nila Sumadewi²

Sastra Inggris, Universitas Bumigora, Indonesia^{1,2}

titikceriyani@universitasbumigora.ac.id¹, putri.nila@universitasbumigora.ac.id²

*penulis korespondensi

Info Artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima: 26 Mei 2024 Direvisi: 28 Juni 2024 Disetujui: 14 Juli 2024 Kata kunci: <i>Metafora, Metafora konseptual, Karya Sastra Lisan, Pendekatan kognitif</i>	Nyanian tradisi merupakan produk budaya yang dimiliki oleh tiap masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan metafora dalam karya sastra lisan Sasak 'Seruntun' dan untuk menemukan hubungan budaya dengan makna yang terkandung dalam 'Seruntun'. Sumber data pada penelitian ini ialah 30 orang tetua adat desa Mangkung, salah satu desa yang masih memegang adat di pulau Lombok dan masih menggunakan 'Seruntun' sebagai nyanyian pengantar tidur bagi anak-anak mereka. Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kognitif enthographic dengan melibatkan pendekatan budaya pada proses analisis datanya. Sehingga penelitian mendapatkan jawaban bahwa terdapat empat metafora dalam 'Seruntun' dan konteks sosial dan budaya sangat mempengaruhi unsur-unsur karya sastra, tema, alur naratif dan gaya bahasa.
Article Info	ABSTRACT
Article history: Received: 26 May 2024 Revised: 28 Juni 2024 Accepted: 14 July 2024 Keyword: <i>Metafore, conceptual metaphore, Folklore, Cognitive approach.</i>	Folklore is a cultural product owned by every society and believed by its people to be a unique cultural heritage containing meanings that reflect the culture of that society. This research aims to discover metaphors in the Sasak oral literature 'Seruntun' and to explore the cultural relationship with the meanings contained within 'Seruntun'. The data source for this research is 30 elders from the village of Mangkung, one of the villages that still adhere to customs on the island of Lombok and still use 'Seruntun' as a lullaby for their children. The method used in this research employs a cognitive ethnographic approach involving a cultural approach in the data analysis process. Thus, the research found that there are four metaphors in 'Seruntun' and the social and cultural contexts greatly influence the elements of literature, themes, narrative structure, and language style.

PENDAHULUAN

Seruntun ialah salah satu cerita rakyat yang tergolong dalam karya sastra lisan (Lubis et al., 2024) menggunakan Bahasa Sasak di Lombok Tengah, tepatnya di Desa Mangkung. Cerita rakyat ini biasanya diceritakan oleh orang tua kepada anak-anak mereka sebelum tidur. Seruntun menceritakan kisah seorang gadis yang ditinggalkan oleh ayahnya yang tinggal bersama ibu serta bibi jahatnya. Cerita ini populer pada masanya karena menurut penduduk setempat, selain mengandung makna yang dalam dan juga menceritakan kesedihan. Sebagai bagian dari warisan budaya Sasak, Seruntun memainkan peran penting dalam pelestarian tradisi dan identitas budaya (Tokar, 2024), serta menjadi alat pendidikan bagi generasi muda. Cerita ini juga mencerminkan kehidupan sehari-hari, kepercayaan, dan pandangan dunia (Bistari et al., 2024; Mungo et al., 2024) masyarakat Sasak, menjadikannya sumber inspirasi yang berharga dalam karya sastra dan seni kontemporer.

Seruntun merupakan tradisi sastra lisan dalam masyarakat merupakan bentuk warisan budaya yang disampaikan secara verbal dari generasi ke generasi. Sebagai salah satu sastra lisan, Seruntun memainkan peran penting dalam mempertahankan nilai-nilai, kepercayaan, dan identitas budaya suatu komunitas (Fekete, n.d.). Melalui narasi yang hidup dan berwarna, tradisi ini mencerminkan sejarah, lingkungan alam, dan kehidupan sehari-hari masyarakat, sekaligus berfungsi sebagai alat pendidikan dan hiburan. Tradisi sastra lisan juga membantu menguatkan ikatan sosial dan

menyampaikan pengetahuan serta kebijaksanaan yang telah teruji oleh waktu, menjadikannya elemen kunci dalam upaya pelestarian dan penghargaan terhadap warisan budaya.

Karya sastra lisan daerah merujuk pada karya-karya sastra yang berasal dari suatu daerah atau wilayah tertentu dan secara turun-temurun disampaikan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Ali et al., 2024). Karya sastra lisan ini sering kali mencakup berbagai bentuk, seperti dongeng, legenda, mitos, syair, pantun, cerita rakyat, dan nyanyian tradisional. Karya-karya ini sering kali menjadi bagian integral dari kebudayaan dan warisan budaya suatu masyarakat, memainkan peran penting dalam mempertahankan dan mewariskan nilai-nilai, kepercayaan, dan identitas budaya.

Ciri khas dari karya sastra lisan daerah adalah penuturan secara lisan yang diwariskan melalui mulut ke mulut, sering kali dalam bentuk narasi yang hidup dan berwarna (Monica & Soplantila, 2024). Karya sastra lisan ini sering kali dipengaruhi oleh lingkungan alam, sejarah, dan kehidupan sehari-hari masyarakat tempat asalnya. Mereka sering kali mencerminkan kepercayaan tradisional, budaya lokal, serta cara hidup dan pandangan dunia masyarakat yang menghasilkannya.

Selain itu, karya sastra lisan daerah juga dapat menjadi sumber inspirasi bagi karya-karya sastra lainnya, baik dalam bentuk tulisan maupun karya seni lainnya. Mereka dapat menjadi bahan bagi penulis, penyair, musisi, dan seniman lainnya untuk menciptakan karya-karya baru yang terinspirasi oleh warisan budaya tradisional mereka (Jankowiak &

Lehka-Paul, 2022). Dengan demikian, karya sastra lisan daerah memiliki nilai penting sebagai bagian dari kekayaan budaya suatu daerah dan warisan yang patut dilestarikan dan dihargai.

Metafora memainkan peran penting dalam bahasa dan komunikasi (Abu Khader & Gabbar Al-Sharafi, n.d.), metafora adalah gaya bahasa yang menggunakan satu konsep atau ide untuk mewakili yang lain dan masuk ke dalam pola metaforis yang koheren, menyoroti kesamaan antara keduanya dan membantu menyampaikan makna atau emosi yang kompleks (Li & Tang, 2024). Dalam hal terjemahan, metafora memerlukan tidak hanya kecakapan linguistik tetapi juga pemahaman mendalam tentang nuansa budaya (Alnaeem & Almohizea, 2023) dan konseptual (Seephephe & Makha-Ntlaloe, 2021) yang tertanam dalam ungkapan metaforis. Karena metafora sering kali menggunakan referensi yang spesifik budaya, menerjemahkannya secara harfiah dapat mengakibatkan kebingungan atau hilangnya makna dalam bahasa target. Sebagai fitur dominan dalam bahasa, metafora digunakan baik dalam bahasa akademik maupun sehari-hari. Dalam semantik historis, metafora dianggap sebagai indikator perubahan semantik (Wang & Qian, n.d.). Perubahan semantik mengacu pada evolusi atau pergeseran makna kata atau ungkapan dari waktu ke waktu. Hal ini dapat terjadi melalui berbagai proses, termasuk perluasan metaforis. Perluasan metaforis terjadi ketika sebuah kata atau ungkapan yang awalnya memiliki makna konkret atau spesifik diperluas ke domain atau konsep baru melalui pemetaan

metaforis. Metafora kognitif memainkan peran penting dalam mendorong perluasan metaforis (He et al., 2022) dan dengan demikian berkontribusi pada ekspansi semantik dan variasi dalam leksikon (Taheri-Ardali et al., n.d.). Secara keseluruhan, metafora kognitif menyediakan kerangka kerja untuk memahami bagaimana konsep-konsep abstrak dihubungkan (Hanić et al., 2016) dalam domain yang lebih konkret dan bagaimana penghubungan ini mempengaruhi evolusi dan perubahan makna kata dan ungkapan dari waktu ke waktu.

Metafora sebagai struktur kognitif dibagi menjadi 3 bagian; 1) metafora struktural; metafora yang memetakan satu domain pengalaman ke domain yang lain. Misal, *argument is wa* adalah metafora konseptual yang menstrukturalkan cara berbicara dan berfikir tentang argumen. Istilah bertarung dalam *argument* bisa berarti menyerang pendapat, 2) metafora orientasional; metafora yang diorganisaikan berdasarkan orientasi ruang seperti *I am feeling up today*, 3) metafora ontologis; metafora yang memandang pengalaman abstrak sebagai entitas atau substans. Contoh-contoh karya dalam karya sastra lisan; cerita rakyat; cerita pahlawan seperti cerita rakyat sasak yang berjudul *Seruntun*, peribahasa atau pepatah, misal *air beriak tanda tak dalam* menggunakan metafora konseptual untuk menggambarkan orang yang banyak bicara tapi tidak bijaksana, nyanyian atau puisi tradisional: metafora seperti cinta adalah bunga yang mekar digunakan untuk menggambarkan keindahan dan kehalusan cinta.

Selanjutnya, mengenai tentang ilmu kognitif, minat untuk

menyelidiki cara kerja internal penerjemah mulai berkembang secara bertahap. Dalam dunia sastra, bahasa dan budaya berputar di sekitarnya, baik dalam bahasa sumber maupun dalam terjemahannya. Sastra dunia didefinisikan sebagai karya-karya masterpiede dunia yang beredar melampaui bahasa dan budaya sumbernya, baik dalam terjemahan maupun dalam bahasa aslinya (Vorobyova & Lychak, 2023). Seperti yang dinyatakan bahwa karya sastra adalah karya yang memasuki sastra dunia melalui proses ganda, pertama dengan dibaca sebagai sastra, kedua dengan beredar ke dunia yang lebih luas di luar titik asal linguistik dan budayanya. Namun, proses ganda ini tidak dapat dianggap sebagai fitur yang sudah ditentukan dari apa itu sastra.

Penelitian terjemahan menggunakan berbagai perspektif teoritis dan analitis untuk menyelidiki praktik-praktik terjemahan (LI, 2024). Penggunaan yang semakin luas dari ukuran fisiologis dan integrasi metodologi yang beragam sejalan dengan meningkatnya fokus pada faktor psikologis dan emosional, termasuk stress dan emosi. Pada masa lalu, ada perbedaan antara kubu kognitif dan sosiologis dalam mempelajari tempat kerja terjemahan (Gebbia, 2023). Namun, kesenjangan ini sekarang semakin menyempit karena kedua kubu semakin fokus pada pemeriksaan penerjemahan. Pendekatan kognitif dalam kasus ini, khususnya kognisi yang ada dalam sebuah karya sastra melampaui studi proses mental karna mencakup baik aspek lingkungan maupun mental dalam analisisnya.

Beberapa studi terkait sebelumnya seperti yang dilakukan

oleh (Rossi et al., 2021), studinya berhubungan dengan pendekatan kognitif terhadap terjemahan metafora dalam terjemahan Romeo dan Juliet ke dalam bahasa Arab. Studi ini menggambarkan studi eksplanatori yang bertujuan untuk menyelidiki cara anak-anak sekolah dasar Maroko memahami metafora. Yingying (2023) melakukan studi berjudul “Analisis Metafora Budaya dalam Terjemahan dari Perspektif Linguistik Kognitif”. Studi ini dilakukan menggunakan metode terjemahan langsung untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang fitur budaya dalam karya sastra, tujuan studi ini adalah menemukan fenomena perilaku bahasa sebagai cara kognisi dan cara berpikir manusia untuk memahami dunia objektif. Sumiah (2023) melakukan studi berjudul “Analisis Metafora Hati dalam Terjemahan *To The Lighthouse*: Pendekatan yang Terinspirasi Kognitif. Studi ini bertujuan untuk menganalisis metafora terkait emosi, terutama metafora *hati* yang diambil dari novel *To the Lighthouse*, studi ini menyoroti metafora konseptual mendasar dalam setiap ungkapan kiasan dan memeriksa bagaimana itu terwujud secara linguistik menggunakan hipotesis terjemahan kognitif. Mustafa (2023) melakukan studi berjudul “Analisis Penyesuaian dan Pilihan dalam terjemahan metafora ke dalam bahasa Sorani Kurdish dalam Fiksi Prosa Inggris”, studi ini mengeksplorasi modifikasi konseptual, baik penyesuaian halus maupun perubahan signifikan, yang dilakukan oleh terjemahan terhadap metafora dalam terjemahan Kurdish dari dua karya fiksi Inggris yang signifikan.

Dari penjelasann penelitian terkait di atas maka dapat dijabarkan bahwa novelti dari penelitian ini berupa pada pendekatan etnografi komunikasi yang digunakan dalam analisis data penelitian. Pendekatan ini menggabungkan metode etnografi untuk memahami penggunaan metafora dalam konteks sosial budaya. Ini melibatkan pengamatan partisipatif dan wawancara mendalam untuk menggali makna dan fungsi metafora.

Selanjutnya penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian di antaranya; 1) bagaimanakah bentuk metaphor yang ditemukan dalam karya sastra lisan Seruntun, 2) apakah makna yang tersembunyi dalam metafora yang ditemukan dalam karya sastra lisan Seruntun berhubungan dengan budaya masyarakat setempat?.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kognitif etnografi. Metode penelitian dengan pendekatan kognitif etnografi ialah pendekatan yang bertujuan untuk memahami penggunaan bahasa dan metafora dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Pendekatan ini menggabungkan Teknik-teknik etnografi dengan analisis komunikasi untuk mengeksplorasi bagaimana sastra lisan mencerminkan dan membentuk identitas budaya, nilai-nilai, dan norma-norma sosial. Sumber data dalam penelitian ini ialah para tetua yang ada di Desa Mangkung. Terdapat tiga puluh orang tetua desa yang menjadi sumber data dalam penelitian in dan datanya berupa ujaran karya sastra lisan Seruntun

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan observasi partisipatif, peneliti terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari komunitas untuk mencatat penggunaan sastra lisan dalam konteks alami, wawancara mendalam; selain melakukan observasi partisipatif, penelitian ini juga menggunakan wawancara mendalam dalam pengumpulan datanya. Wawancara yang dilakukan dengan wawancara semi terstruktur dengan informan kunci untuk mendapatkan data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Perekaman audio/video; untuk mendapat data yang absah maka perekaman audio dan video juga dilakukan untuk mengantisipasi hilangnya data pada proses wawancara. Selanjutnya teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa 1) transkripsi, pada tahap ini rekaman video/audio ditranskripsikan ke dalam teks untuk memudahkan analisis data, 2) Koding dan kategorisas, penelitian ini mengidentifikasi poin-poin utama serta pola yang dibutuhkan dalam penelitian, 3) analisis konteks sosial dan budaya, eksplorasi dilakukan untuk mengetahui cerminan nilai budaya dan identitas dalam komunitas pemilik karya lisan seruntun.alidasi data, 4) triangulasi sumber data digunakan melalui observasi, wawancara dan perekaman untuk memvalidasi temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metafora yang Ditemukan dalam Seruntun

Dalam karya sastra lisan Seruntun, kata *marak* dalam bahasa Sasak memiliki arti seperti atau serupa, yang sering digunakan untuk

menunjukkan kesamaan. Metafora, sebagai bentuk gaya bahasa, membuat perbandingan antara dua hal berbeda dengan mengidentifikasikannya satu sama lain (George Lakoff dan Mark Johnson in Yu & Shao, 2023). Misalnya, dalam Seruntun kata *marak* digunakan dalam ungkapan *waktu sama seperti uang* yang menggambarkan betapa berharganya waktu dan pentingnya mengelolanya dengan bijak. Contoh lain dalam Seruntun adalah kalimat *Lantan lalok bulun sampe karing sesikn ak bekeros-eros marak elong jaran* di mana *elong jaran* (ekor kuda) digunakan sebagai metafora untuk menggambarkan rambut panjang yang hampir menyentuh tanah. Begitu pula dengan ungkapan *Alisn ruen semut beriring* yang menggambarkan alis cantik dengan metafora semut yang berjalan beriringan, menekankan keindahan bentuk alis tersebut (Božović, 2022).

Ungkapan *pokokn ruen bidadari sik solahn* menggunakan *marak* untuk membandingkan kecantikan Seruntun dengan kecantikan bidadari, yang menegaskan bahwa kecantikan Seruntun dianggap setara dengan kecantikan seorang bidadari. Selain itu, *lendung sak tetegel tan lolat ndekn inik momot* menggambarkan tubuh Seruntun yang licin seperti belut, yang sulit dipegang, menunjukkan penggunaan metafora hewan untuk perbandingan karakteristik fisik.

Dari cerita rakyat Seruntun ditemukan empat metafora yang

semuanya menggunakan indikasi metafor untuk memberikan istilah perbandingan dengan yang bukan manusia. Metafora-metafora ini mencakup *elong jaran*, *semut beriring*, *bidadari*, dan *lendung*, dengan tiga dari empat perbandingan menggunakan kata ganti hewan, yang kebanyakan ditemukan di Desa Mangkung oleh masyarakat Sasak. Kata *poteq kuning* dalam cerita Seruntun mengacu pada metafora yang menggambarkan kulit sawo matang, berfungsi sebagai ekspresi untuk menunjukkan betapa indahnya kulit Seruntun. Berdasarkan teori dari Guntur Tarigan (Maulana & Dharma Putra, 2021), metafora adalah gaya bahasa yang memiliki perbandingan implisit antara dua hal berbeda, singkat, padat, dan tersusun rapi. Di sini, *poteq kuning* berfungsi sebagai perbandingan implisit antara Seruntun dan kulit sawo matang, menekankan keindahan kulit Seruntun.

Untuk memahami makna tersembunyi dalam metafora yang ditemukan dalam Seruntun dan hubungannya dengan budaya masyarakat Sasak, dilakukan wawancara mendalam dengan pertanyaan semistruktur kepada sumber data. Pertanyaan tersebut berfokus pada pemahaman para informan terkait aspek dan nilai dalam Seruntun dalam konteks sosial dan budaya mereka. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dari beberapa sumber data untuk menjaga keabsahan data dan analisis.

Tabel 1. Analisis Data Seruntun

Aspek	Nilai Konteks Sosial	Nilai Konteks Budaya
Latar belakang budaya	Tradisi, kepercayaan, nilai masyarakat Sasak sehari-hari	Sejarah dan adat istiadat
Unsur karya sastra dalam 'Seruntun'	Karakter tokoh dalam 'Seruntun'	Menggunakan simbol dan metafora
Analisis tema	Berada pada tema utama	Berada pada pesan moral
Analisis alur naratif	Berada pada alur cerita	Berada pada gaya bahasa
Pengaruh budaya dan pengarang karya Seruntun	Pandangan dan ideologi	Identitas budaya
Gaya bahasa	Pada penggunaan bahasa Sasak	Pada penggunaan bahasa Sasak

Dari tabel di atas, konteks sosial pada karya sastra lisan Seruntun fokus pada tradisi, kepercayaan, dan nilai-nilai yang dianut masyarakat Sasak. Konteks budaya berfokus pada sejarah dan adat istiadat yang membentuk identitas budaya mereka, seperti tercermin dalam karya sastra ini. Karakter tokoh dalam cerita memberikan wawasan tentang pandangan dan perlakuan individu dalam masyarakat Sasak, sementara penggunaan simbol dan metafora mencerminkan nilai-nilai budaya dan tradisi mereka.

Analisis tema menunjukkan bahwa tema utama dalam Seruntun berkaitan dengan isu-isu sosial yang relevan dengan masyarakat Sasak, sedangkan konteks budaya menyampaikan pandangan budaya dan nilai-nilai etis mereka. Alur naratif menggambarkan kehidupan sosial masyarakat Sasak melalui cerita, dengan gaya bahasa yang khas dalam penggunaan bahasa Sasak. Pengaruh budaya dan pandangan pengarang, yang merupakan tokoh asli Sasak, mencerminkan ideologi dan identitas budaya mereka dalam karya ini.

Secara keseluruhan, penggunaan bahasa Sasak dalam Seruntun mencerminkan kehidupan

sosial dan budaya masyarakat Sasak, dengan berbagai metafora yang menggambarkan karakteristik fisik dan nilai-nilai budaya mereka.

PENUTUP

Bentuk metafora yang ditemukan dalam penelitian ini terdapat empat jenis metafora dalam karya sastra lisan Seruntun yang ditemukan. Penelitian ini telah mengidentifikasi dan menganalisis berbagai bentuk metafora yang ditemukan dalam karya sastra lisan Seruntun. Metafora-metafora ini tidak hanya memperkaya narasi tetapi juga membawa makna mendalam yang mencerminkan budaya masyarakat setempat. Melalui pemetaan konsep-konsep abstrak ke dalam gambaran konkret, metafora dalam Seruntun menggambarkan nilai-nilai, kepercayaan, dan pandangan hidup masyarakat Lombok. Analisis ini menunjukkan bahwa metafora dalam sastra lisan berfungsi sebagai jembatan antara bahasa dan budaya, memperlihatkan bagaimana tradisi lisan dapat mengomunikasikan makna kompleks dan memperkuat identitas budaya.

Penelitian ini menekankan pentingnya memahami konteks sosial budaya dalam menganalisis sastra lisan dan menyoroti kontribusi

signifikan dari tradisi lisan terhadap pelestarian dan penghargaan terhadap warisan budaya.

Penelitian ini tidak terlepas dari konteks budaya Sasak, selain menggunakan pendekatan kognitif, penelitian ini juga menggunakan pendekatan etnografi karena konteks karya sastra dalam penelitian ini tidak terlepas pada budaya tempat ia berasal atau dengan kata lain, peneliti ini melibatkan pendekatan interdisipliner di mana beragam aspek terlibat termasuk linguistik, sastra dan antropologi budaya. Saran untuk peneliti selanjutnya, penelitian tentang budaya lisan sangat menarik untuk diteliti, untuk itu penting untuk mempertimbangkan implikasi etis dari penelitian selanjutnya. Termasuk tentang penggunaan data dan representasi komunitas lokal. Penelitian ini dapat berkontribusi berharga bagi pemahaman dan pelestarian karya sastra lisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Khader, S., & Gabbar Al-Sharafi, A. (n.d.). *A Relevance Theory Perspective on the Quality of Simile Translation in Al-Mutanabbi's Selected*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.33692.05765>
- Ali, A. J. K. N., Mohammad Siddiq, & Robingah. (2024). Narration of Islamic Values in the "Sang Piatu" Folklore. *LADU: Journal of Languages and Education*, 4(2), 65–73. <https://doi.org/10.56724/ladu.v4i2.270>
- Alnaeem, S., & Almohizea, M. (2023). Analysis of 'Heart' Metaphors in the Translation of To The Lighthouse: A Cognitive-Inspired Approach. *International Journal of English Linguistics*, 13(2), 10. <https://doi.org/10.5539/ijel.v13n2p10>
- Bistari, A., Hermandra, H., & Septyanti, E. (2024). Metafora Tangan dalam Ungkapan: Analisis Semantik Kognitif. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7, 2776–2780. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.4089>
- Božović, P. (2022). How are metaphors rendered in legal translation? A corpus-based study of the European Court of Human Rights judgments. *The Journal of Specialised Translation*, 277–297.
- Fekete, A. (n.d.). *Linguistic and Cultural Identities, Emotions, and Attitudes toward Varieties of English in Interpreting: A Case Study of an Interpreter*. <https://www.researchgate.net/publication/372956756>
- Gebbia, C. A. (2023). *Creativity and Metaphor Translation Competence: The Case of Metaphorical Puns* (pp. 151–173). https://doi.org/10.1007/978-3-031-38778-4_8
- Hanić, J., Pavlović, T., & Jahić, A. (2016). Translating emotion-related metaphors: A cognitive approach. *ExELL*, 4(2), 87–101. <https://doi.org/10.1515/exell-2017-0008>
- He, S., Shuttleworth, M., & Wang, C. (2022). Translating Cognitive

- and Linguistic Metaphors in Popular Science: A Case Study of Scientific Discoveries. *TransLogos Translation Studies Journal*, 5/2(5/2), 1–26. <https://doi.org/10.29228/translogos.45>
- Jankowiak, K., & Lehka-Paul, O. (2022). Novel metaphor translation is modulated by translation direction. *Applied Psycholinguistics*, 43(1), 177–192. <https://doi.org/10.1017/S0142716421000461>
- Li, J. U. (2024). Analysis Of Translate Xi Jinping’s Speech At The 20th National Congress Of The Communist Party Of China Into Russian (By Using Translation-Oriented Method). *Lomonosov Translation Studies Journal*, 25–42. <https://doi.org/10.55959/MSU2074-6636-22-2023-16-2-25-42>
- Li, Y., & Tang, G. (2024). Translation Research on Conceptual Metaphor in the 2023 Chinese Government Work Report. *International Journal of English Linguistics*, 14(1), 30. <https://doi.org/10.5539/ijel.v14n1p30>
- Lubis, T., Zein, T. T., & Amalia, A. (2024). The role of folklore in shaping the Leukonese characters: An anthropolinguistic study. *Studies in English Language and Education*, 11(2), 1213–1230. <https://doi.org/10.24815/siele.v11i2.33338>
- Maulana, I. P. A. P., & Dharma Putra, I. B. G. (2021). Metafora Konseptual Kasta Dalam Masyarakat Bali: Kajian Linguistik Kognitif. *Prasi*, 16(02), 92. <https://doi.org/10.23887/prasi.v16i02.37578>
- Monica, M., & Soplantila, E. (2024). The Role of Local Folklores in Students’ Reading Comprehension. *MATAI: International Journal of Language Education*, 4(2), 185–198. <https://doi.org/10.30598/matai.v4i2.13717>
- Mungo, A., Delhay, M., Blondiau, C., & Hein, M. (2024). Identity Formation in Individuals between 16 and 25 Years Old with Borderline Personality Disorder. *Journal of Clinical Medicine*, 13(11), 3221. <https://doi.org/10.3390/jcm13113221>
- Rossi, C., Chevrot, J.-P., & Hong, W. (2021). *Investigating The Impact Of Cultural Embeddedness On Metaphor Translation CHAPTER X INVESTIGATING THE IMPACT OF CULTURAL EMBEDDEDNESS ON METAPHOR TRANSLATION*. <https://www.researchgate.net/publication/354871991>
- Seephephe, N., & Makha-Ntlaloe, M. (2021). The discourse-based approach towards the translation of metaphors: ‘Journey’, ‘movement’, and ‘body metaphors’ in translation of the Sesotho novel “Chaka.”

- JULACE: Journal of the University of Namibia Language Centre*, 5(2), 67–77.
<https://doi.org/10.32642/julace.v5i2.1511>
- Taheri-Ardali, M., Bagheri, M., & Eidy, R. (n.d.). *Towards a New Model of Metaphor Translation: A Cognitive Approach Towards a New Model to Metaphor Translation: A Cognitive Approach*.
<https://www.researchgate.net/publication/282859334>
- Tokar, N. (2024). The folklore motives of Ivan Korsak's historical novels. *Ivan Ohienko And Contemporary Science And Education*, 20, 220–226.
<https://doi.org/10.32626/2309-7086.2023-20.220-226>
- Vorobyova, O., & Lychak, O. (2023). Reproducing The Atmosphere Of Suspense In Literary Translation (A Study Of D. Brown's Novel "Angels And Demons" And Its Ukrainian Translation). *Advanced Linguistics*, 12.
<https://doi.org/10.20535/2617-5339.2023.12.290472>
- Wang, Y., & Qian, W. (n.d.). Translation of Children's Literature from the Perspective of Reception Aesthetics-A Case Study of Harry Potter and the Philosopher's Stone. In *Journal of Education and Educational Research* (Vol. 6, Issue 1).
<https://m.douban.com>
- Yu, Y., & Shao, L. (2023). A cognitive stylistic approach to the translation of spatial metaphors in Alai's Chen'ai luoding. *Asia Pacific Translation and Intercultural Studies*, 10, 1–14.
<https://doi.org/10.1080/23306343.2023.2191468>